

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak dari penerapan kebijakan *Pacific Solution* yang menahan para pencari suaka serta pengungsi oleh pemerintah Australia di kamp pengungsian Nauru telah berlangsung sejak lama. Kamp pengungsian ini tidak hanya berisi para pengungsi yang telah dewasa saja, akan tetapi anak-anak yang diketahui turut ikut mengungsi juga akan ditempatkan di kamp ini. Sehingga dapat dikatakan semua pengungsi yang datang menggunakan perahu tanpa bisa menunjukkan dokumen yang lengkap sudah dipastikan akan berada di kamp pengungsian Nauru. Kamp pengungsian Nauru sangat terkenal sebagai wadah yang “*inherently toxic*” karena terdapatnya beragam perilaku kekerasan yang sering kali dilakukan oleh departemen imigrasi secara sengaja kepada para pengungsi, baik pada pengungsi yang telah dewasa ataupun pengungsi yang masih anak-anak. Beberapa perilaku kekerasan yang diketahui sering terjadi di kamp pengungsian ini yaitu berupa penyiksaan dan kekerasan seksual (pemeriksaan) (Davidson, 2016). Akibat beragam tindak kekerasan yang dilakukan, hal ini menyebabkan pengungsi anak mengalami gangguan kesehatan mental yang serius dan tak sedikit yang mengalami trauma serta depresi. Para pengungsi anak mulai berhalusinasi, mencoba menarik diri secara sosial, tidak mau berbicara, serta menjalani kehidupannya setiap hari dengan penuh akan ketakutan (Refugee Council, 2020).

Para Pengungsi anak yang mengalami kekerasan mulai merasa pasrah akan hidup dan mencoba untuk melakukan aksi mogok makan serta melukai diri mereka sendiri, hingga dampak paling parah yang pernah terjadi yakni berupa munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup mereka sendiri dengan berbagai cara yang tak wajar, seperti menelan pisau cukur dan batu, melompat dari tempat yang tinggi, dan menyiram diri mereka sendiri dengan bensin (refworld.org, 2016). Beragam aktivitas kekerasan yang terjadi pada pengungsi anak ini dibuktikan melalui laporan data yang bocor dari departemen Keimigrasian Australia. Tercatat setidaknya lebih dari 2000 File Nauru – istilah bagi laporan data yang bocor – mengungkapkan

mengenai beragam upaya kekerasan serta penganiayaan yang dilakukan oleh departemen imigrasi baik kepada para pengungsi dewasa maupun anak di kamp pengungsian Nauru. Sebelum data ini bocor, belum pernah sebelumnya diberitakan bahwa terdapat upaya penyiksaan ataupun pelecehan pada pengungsi anak di kamp pengungsian ini. Sehingga ketika File Nauru bocor, hal ini mengakibatkan kegemparan yang besar dikalangan masyarakat internasional.

Menurut analisis The Guardian (2016) diungkapkan bahwa lebih dari setengah data yang bocor yakni sebesar 51,3% atau 1.086 insiden mencakup kasus mengenai pengungsi anak. Berbagai laporan yang bocor tersebut dapat diklasifikasi secara lebih spesifik berdasarkan masing-masing kasus yang terjadi, yakni tujuh laporan kasus mengenai penyerangan seksual pada pengungsi anak, 59 laporan kasus mengenai penyerangan pada pengungsi anak, 30 laporan kasus mengenai upaya mencelakakan diri sendiri yang melibatkan pengungsi anak, serta 159 laporan kasus mengenai ancaman untuk mencelakakan diri sendiri yang melibatkan pengungsi anak. Sejatinya, beragam kasus ini mayoritas terjadi akibat dampak lebih lanjut dari kekerasan yang diberikan oleh staff imigrasi ataupun penduduk lokal kepada pada pengungsi anak. Banyak kekerasan yang diberikan menciptakan suatu trauma tersendiri bagi para anak-anak tersebut. Eksistensi trauma sebagai sebuah bentuk konsekuensi bukan merupakan alasan yang sengaja dilebih-lebihkan untuk dapat menarik simpati. Akan tetapi, hal ini benar terjadi dan dapat dibuktikan melalui salah satu data dari File Nauru yang diberitakan terjadi pada bulan September 2014. Laporan itu menyatakan bahwa seorang pengungsi anak perempuan melakukan aksi menjahit bibirnya dan hanya ditertawakan oleh seorang penjaga yang melihat (Farrell et al, 2016).

Tidak hanya itu, bukti ini semakin diperkuat melalui data dari File Nauru yang tercatat terjadi pada Juli 2014, dimana seorang anak perempuan dibawah usia 10 tahun tiba-tiba membuka pakaian dan mengundang beberapa orang dewasa untuk memasukkan jari mereka ke dalam alat kelaminnya (Farrell et al, 2016). Menurut kesaksian para tenaga medis, penderitaan yang dialami oleh para pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru jauh lebih buruk kondisinya dari yang mereka pernah liat

pada saat terjadinya perperangan ataupun pada kamp pengungsian lain di berbagai negara di dunia. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada pengungsi anak ini berhasil menggerakkan rasa empati dari para tenaga medis yang bertugas di kamp pengungsian Nauru. Sejatinya, eksistensi dari tenaga medis sendiri sudah merupakan suatu bentuk pertolongan bagi para pengungsi anak yang mendapatkan kekerasan di kamp pengungsian. Akan tetapi, kehadiran tenaga medis tak lantas secara signifikan dapat mengakhiri segala bentuk kekerasan yang terjadi di kamp pengungsian Nauru. Beberapa tenaga medis yang sudah tidak tahan akan segala bentuk kekerasan yang ditujukan terhadap para pengungsi mencoba untuk melapor kepada pihak berwenang setempat. Akan tetapi, pada akhirnya justru tenaga medis yang melaporkan tindak kejahatan tersebut yang mendapat pengawasan ketat dari pihak kepolisian setempat, bukan para petugas imigrasi ataupun penduduk lokal yang telah melakukan kekerasan.

Meskipun begitu, ketidakberhasilan tenaga medis ini tidaklah lantas menyebabkan upaya bantuan pertolongan bagi para pengungsi anak menjadi hilang ataupun terhenti. Setelah File Nauru yang berisikan data-data rahasia mengenai tindakan kekerasan yang terjadi pada para pengungsi bocor, hal ini justru berhasil menarik banyak perhatian dari dunia internasional. Akibatnya, banyak aktivis atau aktor-aktor HAM internasional yang mulai menyadari dan mencoba berbagai cara untuk dapat membantu para pengungsi khususnya pengungsi anak agar dapat keluar dari kamp pengungsian. Salah satu bentuk upaya yang dipandang cukup efektif untuk dapat memberikan pertolongan kepada para pengungsi adalah dengan membuat kampanye yang bertujuan untuk menarik perhatian. Salah satu kampanye yang memiliki banyak anggota dan terkenal berhasil dalam menarik perhatian masyarakat dalam mencapai tujuannya untuk menyelesaikan aktivitas kekerasan terhadap pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru adalah kampanye *Kids Off Nauru*. Kampanye *Kids Off Nauru* merupakan hasil dari inisiasi sekelompok dokter yang memiliki akses pada pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru. Kemudian kampanye ini dapat meluas dan mulai diketahui oleh banyak kalangan hingga masyarakat internasional karena dibawa dan diperkenalkan oleh World Vision

Australia. Kampanye *Kids Off Nauru* pertama kali dikeluarkan pada tanggal 20 Agustus 2018, yang mana pada saat itu jumlah pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru masih berjumlah sekitar 119 orang (World Vision, nd).

Disokong oleh 30 koalisi LSM yang bergerak disektor kemanusiaan dan kepengungsian paling terkemuka di Australia, kampanye *Kids Off Nauru* berhasil mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat Australia. Selain berkoalisi dengan 30 LSM, kampanye ini juga mendapat dukungan penuh dari 90 organisasi yang sejak awal telah hadir untuk menyuarakan penolakannya terhadap upaya kekerasan yang terjadi pada pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru (Gregoire, 2018). Seiring berjalannya waktu, jumlah organisasi ini semakin bertambah hingga tiga kali lipat lebih besar dari jumlah awalnya. Diketahui angka terakhir dari organisasi yang turut bergabung dalam kampanye *Kids Off Nauru* berjumlah 432 organisasi. Jumlah ini merupakan bentuk pertumbuhan yang cukup pesat bagi perkembangan kampanye *Kids Off Nauru*. Sejatinya, pada awal diluncurkannya kampanye ini, hasil dari polling yang diadakan menunjukkan bahwa tidak banyak masyarakat Australia yang mengetahui ataupun menyadari bahwa terdapat beragam aktivitas kekerasan yang dilakukan oleh pemerintahnya kepada para pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru. Hasil polling menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Australia yang tidak mengetahui permasalahan ini sebesar 60% atau dapat dikatakan 6 dari 10 orang Australia tidak mengetahui hal tersebut (Gregoire, 2018).

Melalui kehadiran dari kampanye *Kids Off Nauru* inilah masyarakat Australia menjadi lebih tahu dan memiliki keinginan untuk diajak bergabung dalam menyelamatkan para pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru. Sehingga tak dapat dipungkiri, dalam waktu yang singkat keterlibatan masyarakat Australia dalam menandatangani petisi dan menyuarakan kampanye juga turut meningkat secara eksponensial. Hal ini dibuktikan melalui jumlah masyarakat Australia yang telah menandatangani petisi di bawah kampanye *Kids Off Nauru* lebih dari 170.000 individu (Gregoire, 2018). Selain itu, bukti lain yang dapat membuktikan bahwa kampanye *Kids Off Nauru* telah mempengaruhi sebagian besar masyarakat

Australia dapat dilihat melalui liputan dari hampir seluruh media di Australia yang sering kali menyorot atau meliput mengenai persoalan ini pada sekitar bulan Oktober – November 2018 (Gregoire, 2018). Melalui kampanye ini, para organisasi maupun individu yang tergabung menginginkan pemerintah federal Australia untuk dapat bertindak membawa para pengungsi anak beserta keluarganya keluar dari Nauru sebelum tenggat waktu 20 November 2018. Tanggal ini dipilih karena bertepatan dengan Hari Anak Sedunia, selain itu pemberian tenggat waktu ini juga dikarenakan melihat kondisi yang ada di kamp pengungsian Nauru yang jauh dari kata layak untuk dapat dihuni serta krisis sumber daya yang mengikuti membuat Nauru sudah tidak cocok lagi untuk menjadi tempat tinggal bagi para pengungsi anak (Davidson, 2016)

Terdapat tiga solusi yang dicoba untuk dikemukakan melalui kampanye *Kids Off Nauru* agar dapat dipertimbangkan oleh pemerintah Australia, yakni (1) Seluruh pengungsi anak harus dimukimkan di Australia ataupun di negara lain yang tepat untuk mereka tinggal; (2) seluruh pengungsi anak yang ada di dalam kamp pengungsian Nauru harus diperlakukan secara adil dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi dalam bentuk apapun tak terkecuali kekerasan; (3) seluruh keputusan yang telah diambil pada kebijakan lepas pantai dan pemberlakuan penahanan pada kamp harus mempertimbangkan keselamatan dan kepentingan terbaik bagi anak-anak (Aran, 2018). Ketiga solusi ini dicoba untuk dicapai oleh kampanye *Kids Off Nauru* melalui berbagai upaya yang dilakukan. Terdapat upaya yang cukup terkenal dan dipandang sebagai pembawa keberhasilan bagi kampanye ini adalah aksi *Blue for Nauru* dan RUU Medevac 2018. Meskipun yang lebih dikenal hanya dua upaya tersebut, akan tetapi sejatinya beragam upaya lain yang terdapat pada kampanye *Kids Off Nauru* juga memiliki perannya masing-masing yang signifikan dalam membantu keberhasilan kampanye ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis secara lebih mendalam akan menganalisis faktor serta strategi apa saja yang diterapkan oleh kampanye *Kids Off Nauru* melalui berbagai upayanya sehingga dapat berhasil mencapai tujuannya yakni menghentikan aktivitas kekerasan yang terjadi pada pengungsi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Kampanye *Kids Off Nauru* berhasil dalam mengatasi kekerasan terhadap pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru?

1.3 Kerangka Pemikiran

Persoalan mengenai HAM dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi topik yang sering kali diperbincangkan. Hal ini diketahui telah berlangsung sejak berakhirnya PD II dan semakin meningkat intensitasnya pasca berakhirnya Perang Dingin, dimana persoalan kontemporer yang lebih kompleks terutama pada isu kemanusiaan semakin meluas. Isu-isu mengenai kemanusiaan diketahui mulai meluas bersamaan dengan semakin meningkatnya intensitas dari peran-peran aktor non-negara seperti organisasi internasional serta individu (ahli, komentator, dan aktivis) di beberapa persoalan internasional. Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena peningkatan angka aktor non-negara dan beragam intervensi spektakuler yang mereka lakukan ini sedikit banyak mempengaruhi perkembangan besar dari isu kemanusiaan. Keterlibatan dari aktor non-negara ini diinterpretasikan sebagai bentuk pengaruh masyarakat sipil dan jaringan transnasionalnya dalam mewujudkan universum yang tidak berhasil diciptakan oleh aktor negara. Jaringan transnasional yang sering kali terlibat dalam pembentukan pola interaksi baik dengan sesama aktor non negara ataupun dengan aktor negara dalam merespon berbagai isu internasional khususnya isu kemanusiaan adalah Transnational Advocacy Network (TAN). TAN merupakan jaringan yang di dalamnya melibatkan sekumpulan aktor-aktor relevan dengan tujuan sama yakni untuk menyelesaikan suatu persoalan yang sifatnya transnasional TAN sendiri memiliki fungsi untuk dapat melakukan upaya publikasi serta promosi terhadap aspek-aspek yang teridentifikasi menjadi penyebab dari terjadinya suatu permasalahan serta melibatkan aktor-aktor individu yang aktif dan memiliki power untuk dapat mempengaruhi suatu kebijakan (Keck & Sikkink, 1998).

Jika dikaitkan dengan kasus ini, eksistensi TAN yang dapat dilihat melalui keterlibatan para LSM, organisasi, serta masyarakat sipil yang tergabung di dalam kampanye *Kids Off Nauru* memiliki pandangan serta tujuan yang sama yakni ingin

menghentikan seluruh aktivitas kekerasan yang terjadi di kamp pengungsian Nauru. Pemerintah Australia selaku aktor pembentuk kebijakan dipandang telah membiarkan terjadinya suatu pelanggaran HAM pada pengungsi anak di kamp pengungsian melalui kebijakan yang ditetapkan. Oleh karena itu, para aktivis HAM bersama dengan LSM Australia serta dibantu dengan berbagai NGO internasional yang memiliki fokus perhatian pada sektor kemanusiaan dan kepengungsian bersama-sama berada di bawah payung kampanye *Kids Off Nauru* membentuk jaringan advokasi transnasional untuk dapat menghentikan aktivitas kekerasan HAM pada para pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru yang disebabkan oleh kebijakan diskriminatif pemerintah Australia. Melalui konsep ini, strategi jaringan advokasi transnasional (TAN) yang sesuai untuk dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan persoalan diskriminasi bagi pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru adalah dengan politik informasi, politik simbol, leverage politics, dan politik akuntabilitas (Keck & Sikkink, 1998). Empat upaya ini dilakukan dengan tujuan agar kampanye *Kids Off Nauru* dapat memperluas jaringannya sehingga dapat menarik khalayak yang lebih besar dengan melakukan banyak pertukaran informasi yang dilakukan oleh para aktor yang berada dalam jaringan. Sehingga, dengan semakin meluas jaringan dari kampanye Kids Off Nauru membuat permasalahan ini menjadi lebih terangkat dan diketahui oleh banyak kalangan serta lebih mudah pula dalam mendapatkan perhatian dari pemerintah Australia

Menurut Keck & Sikkink (1998) konsep TAN secara lebih sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah jaringan yang dikonstruksikan karena terdapatnya suatu interaksi atau hubungan yang terjalin secara terstruktur antar aktor negara ataupun aktor non negara pada suatu struktur jaringan sistem internasional. TAN sendiri akan dapat hadir apabila dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pola *boomerang*, *political entrepreneurs*, dan *international conference* (Keck & Sikkink, 1998). TAN mencakup para aktor yang bekerja secara internasional dalam suatu masalah, saling merasa keterikatan karena memiliki nilai bersama, memiliki wacana, fokus, serta tujuan yang ingin dicapai bersama dan diaplikasikan melalui upaya pertukaran

informasi dan layanan demi mempermudah tercapainya tujuan. TAN menjadi salah satu aktor yang berkontribusi penuh dalam konvergensi norma-norma sosial dan budaya dalam upaya integrasi baik di tingkat regional maupun internasional. Hal ini dilakukan TAN agar dapat mencapai tujuan serta memperoleh keuntungan berupa semakin mudahnya dalam melakukan pertukaran informasi dan interaksi dengan cara membangun hubungan yang baik antar aktor yang berada dalam jaringan dan para mitranya seperti masyarakat sipil, negara bagian, dan organisasi internasional (Keck & Sikkink, 1998). TAN dalam memastikan keberhasilan strateginya cenderung menerapkan sistem negosiasi dan diplomasi baik yang dilakukan secara formal ataupun informal. Penerapan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memastikan bahwa seluruh mitranya telah mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat menyangkut tujuan yang akan dicapai. TAN sebagai sebuah jaringan sejatinya hadir tidak hanya untuk mengatasi persoalan yang cenderung mengarah pada perekonomian saja, akan tetapi TAN juga dapat berfungsi untuk mengatasi apabila suatu persoalan mengenai HAM tengah terjadi. Salah satu bentuk upaya yang sering kali dilakukan TAN dalam menyelesaikan persoalan mengenai kemanusiaan adalah dengan melakukan pemberdayaan dan perjuangan emansipasi pada kelompok minoritas tertentu yang terkucilkan (Aulia et al, 2019). Pada dasarnya, upaya yang dilakukan TAN saat mengatasi persoalan mengenai HAM ini secara tidak langsung bermaksud untuk ditujukan kepada pemerintah setempat selaku aktor pembentuk kebijakan.

Jika merujuk pada strategi TAN yang dijelaskan dalam (Keck & Sikkink, 1998) yakni politik informasi, politik simbol, *leverage politics*, dan politik akuntabilitas, kampanye *Kids Off Nauru* dapat dikatakan telah berhasil mengaplikasikan seluruh strategi tersebut ke dalam berbagai upayanya. Pertama, politik informasi, strategi ini merupakan salah satu kemampuan TAN dalam memberikan dan menyediakan kualitas informasi yang jelas keakuratannya kepada para mitranya. Meskipun begitu, kualitas informasi yang dihasilkan TAN ini juga harus dapat dipertanggung jawabkan, sehingga keaslian dari informasi yang diberikan tetap terjamin (Keck & Sikkink, 1998). Pada penerapannya dalam kampanye *Kids Off Nauru*, upaya politik

informasi telah diterapkan dengan sangat signifikan dengan bantuan dari media. Salah satu pengaplikasian media yang digunakan sebagai bentuk penyebaran informasi pada saat kampanye *Kids Off Nauru* berlangsung adalah media modern. Media modern yang digunakan berupa media elektronik, surat kabar daring, media sosial, dan internet. Salah satu media massa modern yang memiliki peran signifikan dalam membantu penyebaran informasi bagi kampanye *Kids Off Nauru* adalah Twitter, Facebook, email, serta situs resmi NGO yang merupakan bagian dari kampanye. Melalui bantuan media, banyak informasi yang membahas mengenai kekerasan terhadap pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru diangkat dan dipublikasikan oleh para anggota kampanye *Kids Off Nauru*. Hal ini sangat menguntungkan bagi para anggota kampanye *Kids Off Nauru* karena dapat lebih mudah dalam menarik perhatian, simpati, serta dukungan dari berbagai kalangan masyarakat untuk merespon terhadap kasus kekerasan yang terjadi di kamp pengungsian Nauru akibat dari kebijakan diskriminatif pemerintah Australia.

Kedua, politik simbol, strategi ini dilakukan TAN dengan melakukan pengidentifikasian terlebih dahulu pada setiap informasi yang didapatkan mengenai kasus yang akan di angkat untuk mendapatkan pola yang sama yang dapat dijadikan suatu simbol atau identitas bagi kasus tersebut. Pada dasarnya, tujuan dari strategi ini adalah untuk membuat suatu kasus memiliki karakteristiknya sendiri dengan berfokus pada inti masalah di yang ada di dalamnya sehingga dapat menarik perhatian masyarakat (Keck & Sikkink, 1998). Dalam hal ini, kampanye *Kids Off Nauru* melalui aksi *Blue For Nauru* muncul dengan membawa simbol kesedihan bagi pengungsi anak di Nauru. Maksudnya bahwa melalui aksi ini, kampanye *Kids Off Nauru* ingin menunjukkan simpati atas seluruh penderitaan yang dialami para pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru kepada pemerintah Australia. Ketiga, *leverage politics*, upaya ini sering kali diterapkan oleh para anggota TAN untuk dapat mempengaruhi suatu kasus yang diangkat dengan berkoalisi bersama aktor-aktor yang memiliki *power* besar sehingga dapat mengalahkan aktor negara yang menjadi sasarannya (Keck & Sikkink, 1998). Pada penerapannya dalam kampanye *Kids Off Nauru*. Para NGO yang tergabung dalam Kampanye *Kids Off Nauru*

mengeluarkan, menempatkan, atau bekerja sama dengan beberapa aktor prominent yang memiliki kapabilitas yang signifikan dalam menangani berbagai persoalan kekerasan terhadap pengungsi anak di pengadilan Australia. Dalam kasus ini, aktor prominent yang muncul membantu para pengungsi anak untuk mendapatkan haknya kembali di pengadilan Australia adalah pengacara dan politisi. Bagi pengacara, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan untuk menolong para pengungsi anak adalah dengan melakukan pengajuan untuk litigasi (Talbot & Newhouse, 2019). Oleh karena itu, berbagai aspek dalam litigasi strategi perlu diperhatikan karena keberhasilan dari upaya litigasi ini sangat berdampak besar bagi masa depan para pengungsi anak. Sedangkan peran politisi dalam mengupayakan hak-hak atas pengungsi anak dapat dilihat melalui perjuangannya pada saat mengajukan RUU Medevac 2018 untuk dapat disahkan menjadi UU (Karp, 2018). RUU Medevac 2018 merupakan kebijakan untuk dapat memperbolehkan para dokter dalam melakukan *transfer* medis para pengungsi ke yang membutuhkan perawatan medis mendesak.

Terakhir, Politik Akuntabilitas, upaya ini dilakukan TAN dengan cara mengawasi dan mengamati kinerja pemerintah selaku pembentuk kebijakan agar tetap selalu memenuhi janji-janjinya kepada masyarakat (Keck & Sikkink, 1998). Pada kasus kampanye *Kids Off Nauru*, pemerintah Australia telah berjanji akan mengeluarkan seluruh para pengungsi anak dari kamp pengungsian Nauru, akan tetapi upaya ini tidak secara maksimal dilakukan oleh pemerintah Australia. Oleh karena itu, para anggota yang terlibat di dalam kampanye memberikan tenggat waktu terakhir kepada pemerintah Australia untuk dapat mengeluarkan seluruh pengungsi anak dari kamp pengungsian Nauru dan memindahkan para pengungsi anak tersebut ke tempat yang lebih aman. Tenggat waktu terakhir yang diberikan ini jatuh pada tanggal 20 November 2018 atau bertepatan dengan hari anak sedunia. Selama pemerintah Australia belum secara sepenuhnya mengeluarkan para pengungsi anak, para aktor yang berada di bawah jaringan kampanye *Kids Off Nauru* akan terus memantau dan menekan pemerintah agar secepatnya menepati apa yang menjadi janjinya tersebut.

1.4 Hipotesis

Melalui kerangka pemikiran di atas, penulis membentuk hipotesis bahwa kampanye *Kids Off Nauru* dapat berhasil sebagai solusi untuk menyelesaikan kasus kekerasan terhadap pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru karena kampanye *Kids Off Nauru* mengaplikasikan kelima upayanya yakni media sebagai alat penyebaran informasi, aksi *Blue For Nauru*, pengajuan litigasi strategis, pengajuan RUU Medevac 2018 dan pemberian tenggat waktu melalui empat strategi TAN sehingga dapat berhasil untuk menghentikan aktivitas kekerasan terhadap pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Konsep

Pengungsi Anak

Menurut UNHCR, pada CRC (Convention on the Rights of the Child) dijelaskan bahwa pengungsi anak sejatinya merupakan anak-anak yang berada di bawah usia produktif kerja yakni di bawah umur 18 tahun yang merasa tidak mendapatkan keamanan di negara asalnya dan memilih untuk berpindah ke negara lain (UNHCR, nd). UNHCR juga menyatakan bahwa setengah dari jumlah seluruh populasi pengungsi yang ada di dunia atau sekitar 10 jutanya merupakan jumlah populasi dari pengungsi anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa mayoritas anak-anak yang berada di luar negara asal mereka merupakan seorang pengungsi. Banyaknya populasi dari jumlah pengungsi anak ini hadir karena terdapatnya rasa tidak aman yang muncul pada saat mereka berada di negara asalnya. Selain itu, tidak sedikit juga para pengungsi anak yang sudah mengalami trauma secara mental dan fisik karena hal ini (Savethechildren.org, nd). Persoalan mengenai pengungsi anak semakin menjadi krisis yang bertambah parah sejak saat berlangsungnya PD II. Bahkan tingkat keparahan ini menurut (UNHCR, nd) telah menjadi suatu krisis global yang memerlukan pertolongan serta bantuan cepat dari para aktivis HAM. Krisis yang terjadi tidak lah selesai hanya setelah para pengungsi anak tersebut keluar dari negara mereka dan memulai kehidupan barunya di tempat lain. Akan tetapi krisis terhadap pengungsi anak ini juga akan selalu dapat terjadi baik saat

mereka berada di negara asal, pada saat mereka diperjalanan, ataupun pada saat mereka telah sampai di negara tujuan yang mereka pilih.

Hal ini sejalan dengan persoalan yang terjadi pada kasus kekerasan yang menimpa pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru yang mana kemudian diangkat dan diperjuangkan melalui kampanye *Kids Off Nauru*. Pada kasus di kamp pengungsian Nauru ini, para pengungsi anak mendapatkan rasa tidak aman bahkan setelah mereka akan sampai ke negara tujuan yakni Australia. Pemerintah Australia yang telah menerapkan kebijakan solusi pasifik menjaring seluruh pengungsi yang datang menggunakan perahu dan menempatkan mereka kepusat penahanan di Nauru hingga ada negara yang ingin menempatkan para pengungsi tersebut ke negara mereka. pemerintah Australia dalam melakukan penjaringan ini tidak pandang bulu, tak hanya para pengungsi yang telah dewasa saja yang mendapatkan perlakuan tersebut, para pengungsi yang masih berada di bawah usia produktif kerja juga turut diperlakukan sama yakni ditempatkan di kamp yang akan menghancurkan hidup mereka. Dapat dikatakan hingga kemunculan kampanye *Kids Off Nauru* jumlah pengungsi anak yang berada di kamp pengungsian Nauru masih berjumlah 119 orang (BBC, 2018).

1.5.2 Tipe Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian, penulis akan menggunakan tipe penelitian eksplanatif dalam penelitian ini. Menurut Engel dan Schutt (2010) penelitian eksplanatif merupakan jenis penelitian yang menerapkan proses pengidentifikasian terhadap faktor penyebab terjadinya kasus, memastikan hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar variabel-variabel dengan tujuan agar dapat menentukan dampak yang di dapatkan pada perilaku sosial serta memprediksi suatu fenomena sosial akan dapat berubah atau bervariasi pada kaitannya dengan variabel-variabel lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan yang di dapatkan melalui penelitian ini yakni penulis akan mencari, menganalisa, serta menelaah lebih lanjut mengenai penyebab yang melatarbelakangi berhasilnya kampanye *Kids Off Nauru* dalam menghentikan perilaku kekerasan terhadap pengungsi anak serta hubungan sebab akibat yang muncul di dalamnya.

1.5.3 Ruang Lingkup dan Jangkauan Penelitian

Penelitian ini ditekankan terhadap perspektif jaringan advokasi transnasional dalam memandang kekerasan terhadap pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru akibat penerapan kebijakan *Pacific Solution* Australia. Ruang lingkup penelitian ini akan dimulai pada Agustus 2018 karena merupakan awal dari terbentuknya kampanye *Kids Off Nauru*, hingga Februari 2019, saat pengungsi anak terakhir di kamp pengungsian Nauru berhasil dievakuasi untuk ditempatkan kembali ke negara ketiga. Rentang waktu ini dipilih karena dalam rentang tersebut, kampanye *Kids Off Nauru* melalui strategi-strateginya dipandang sangat signifikan dalam mengupayakan kebebasan bagi para pengungsi anak di kamp pengungsian Nauru hingga mendapat perhatian yang besar dari dunia internasional.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam tulisan ini akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan upaya kajian literatur. Upaya ini dilakukan dengan cara menggumpulkan literatur-literatur secara daring baik melalui sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam teknik pengumpulan data ini akan berasal dari situs pemerintah seperti www.aph.gov.au serta melalui rekaman wawancara dari aktor NGO yang terlibat yakni para tenaga medis dan aktivis yang bertugas di kamp pengungsian Nauru seperti Medecins Sans Frontiers (MSF), Amnesty International, dan UNHCR. Sedangkan untuk sumber sekunder akan didapatkan melalui buku, jurnal, maupun artikel dengan melakukan penyeleksian terlebih dahulu seperti The Guardian, CNN, ABC, BBC, dan situs resmi para anggota NGO yang tergabung dalam kampanye *Kids Off Nauru*.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Hal ini dilakukan karena dalam penulisan ini tidak melibatkan data numerik dan cenderung mengacu pada penekanan kedekatan pada data. Selain itu, pada penelitian ini juga cenderung lebih mengarah pada upaya untuk menggambarkan, memahami, serta menjelaskan mengenai signifikansi dari kampanye *Kids Off Nauru* dalam mengatasi kekerasan terhadap pengungsi anak

sehingga metode paling tepat untuk dapat menganalisis hal ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif (Gagliardi & Dobrow, 2011).

1.5.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan tersusun atas lima bab, yakni pada bab I akan berisi pendahuluan yang mana mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis dan metodologi penelitian. Kemudian pada bab II akan membahas mengenai kemunculan dan upaya kampanye *Kids Off Nauru* dalam mengatasi kekerasan terhadap pengungsi anak. Selanjutnya bab III akan menjelaskan mengenai signifikansi penerapan strategi politik informasi dan politik simbol dalam kampanye *Kids Off Nauru*. Setelah itu bab IV akan membahas mengenai signifikansi penerapan strategi *leverage politics* dan politik akuntabilitas dalam kampanye *Kids Off Nauru* serta analisis dapat tercapai keberhasilannya. Terakhir pada bab V akan berisi kesimpulan dari penelitian ini.